

Internalisasi Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Karakter Religius Warga Negara Di Era Digital

Bali Widodo ^{a,1}, Yogi Nugraha ^{b,2}

^a Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

^b Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ baliw@itenas.ac.id*

ABSTRAK

Perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi belakangan ini sering terjadi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan sebagai upaya dalam memanusiakan manusia menjadi manusia yang beradab kembali menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep internalisasi Pendidikan Qurani dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk keadaban kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu dengan pengumpulan data melalui artikel ilmiah atau sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Analisis dari pembahasan ini menjelaskan tentang manusia yang berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi Pendidikan Qurani dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengembangkan mental dan spiritual mahasiswa menjadi pribadi yang berkarakter religius. Kata kunci: Pendidikan Qurani, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Religius.

ABSTRACT

Deviant behavior that is contrary to religious teachings and Pancasila values as a result of recent technological and information developments often occurs both in the family and community environment. Education as an effort to humanize humans into civilized humans is back in the spotlight. This study aims to determine the concept of internalization of Qurani Education in learning Pancasila and Civic Education in shaping civic civilization. This research uses the library research method, namely by collecting data through scientific articles or sources related to the research topic. The analysis of this discussion explains that Quranic Education is a value education derived from Islam that teaches about humans with noble morals. The Results showed that Internalization of Qurani Education in learning Pancasila and Civic Education can develop students' mentality and spirituality into individuals with noble morals. Keywords: Qurani Education, Pancasila and Civic Education, Religious Character

Informasi Artikel

Diterima :18 September 2023

Disetujui : 29 Oktober 2023

Kata kunci:

Qurani, Kewarganegaraan, Religius

Article's Information

Received: 18 September 2023

Accepted: 29 October 2023

Keywords:

Qurani, Civic, Religius

Pendahuluan

Kemajuan sains dan teknologi informasi dan komunikasi terutama yang berbasis internet era digital terjadi begitu cepat, mendadak dan memberi efek yang sangat luar biasa terhadap berbagai sektor industri maupun pada tingkah laku manusia sehari-hari (Madueño, 2019). Efek luar biasa yang dapat dirasakan yaitu berubahnya karakter seseorang menjadi pribadi yang antisosial, munculnya perilaku yang dilarang oleh agama seperti saling menghina, menghujat, penyebaran berita bohong dan provokatif seringkali dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Thomas (2017) perkembangan teknologi dan informasi ini berdampak pada cara berpikir, sikap dan cara bertindak seseorang dalam mengambil suatu keputusan dalam berbagai aktivitas. Dalam konteks hubungan antar umat beragama, hadirnya era digital ini berpotensi menjadi tantangan bahkan ancaman dalam kehidupan beragama warga negara. Munculnya sikap intoleran

dan radikalisme di kalangan generasi muda membuktikan bahwa media digital memiliki peran yang sangat besar dalam merubah karakter seseorang karena acapkali memuat konten-konten yang bertentangan dengan ajaran agama yang berpotensi besar membuat kehidupan umat beragama menjadi disharmoni. Berdasarkan penelitian yang disampaikan oleh Ken Setiawan, sebanyak 54,87 persen generasi Z atau Gen-Net ini memperoleh pengetahuan tentang agama melalui website, blog, dan media-media sosial lainnya.

Kemerosotan akhlak dalam masyarakat Indonesia pada era 4.0 ini adalah sebuah masalah besar yang harus dijawab oleh pemerintah Indonesia dan kita semua demi menjaga masa depan persatuan bangsa. Perkembangan teknologi sering digunakan untuk hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti menyebarkan ujaran kebencian, dan berita bohong berpotensi untuk memecah belah bangsa yang heterogen ini, belum lagi kejahatan judi dan prostitusi online yang makin merajalela dan masih banyak yang lainnya (Hayah, 2017; Tolchah, 2019). Tindakan seperti ini membuat pelakunya seperti orang yang tidak memiliki keadaban (*uncivilized*). Hal inilah yang menjadikan para pelakunya sangat jauh dari nilai-nilai keagamaan yang mengedepankan perdamaian dan persaudaraan (Bondarev, 2017).

Adanya gap antara perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era digital dengan keadaban warga negara menimbulkan terjadinya degradasi moral dan akhlak yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama makin sering terjadi, hal ini disebabkan karena landasan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang masih lemah sehingga mudah tergerus oleh hal-hal yang bersifat keduniawian. Karakter, sikap dan perilaku yang saat ini dapat dikatakan telah terperosok dan seakan lupa dengan adab dan budaya negara sendiri. Ini merupakan dampak negatif dari arus perkembangan informasi dan teknologi yang tidak diantisipasi secara bijaksana. Kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan kepada mahasiswa makin lama akan menggerus karakter religiusnya.

Selain melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan karakter, pembentukan karakter religius dapat dengan pemahaman akan nilai-nilai keagamaan misalnya nilai-nilai Islami bagi mahasiswa khususnya yang belajar di Perguruan Tinggi yang berlatar belakang Islam. Hal ini berkesesuaian dengan pernyataan yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan yang baik dapat membentuk karakter yang baik pula (Ki Hajar Dewantara, 2018). Dengan melakukan internalisasi pendidikan Qurani ke dalam pembelajaran PKn dapat membentuk bahkan meningkatkan kualitas karakter religius mahasiswa sebagai peserta didik seperti tidak pernah meninggalkan sholat dan lebih bertoleransi dengan sesama umat manusia meskipun berbeda agamanya. Nilai-nilai keagamaan yang diarahkan sebagai pembentukan karakter religius mahasiswa, dapat menjadi suatu nilai yang positif bagi pribadi mahasiswa dalam membentuk karakter dan moralnya dikemudian hari yang dapat diaplikasikannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Fua, 2018). Dalam membangun karakter dan moral seorang mahasiswa diperluka sebuah konsep pendidikan dalam mengembangkan karakter yang tertanam ke dalam diri seseorang sehingga akan membentuk pribadi yang lebih baik dan santun dalam bermasyarakat dan bernegara (Sahin, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan seseorang memiliki karakter religius adalah dengan menggunakan model Qurani dan Hadits Rasul. Pendidikan Qurani sangat relevan dengan pengembangan moral dan akhlak. Akhlak yang baik akan terbentuk karakter yang baik khususnya dalam lingkungan masyarakat. Dalam ajaran islam, selalu ditekankan dalam mengajarkan sebuah konsep rahmatan lilalamin. Dalam arti luasnya, pendidikan agama memiliki fungsi yaitu untuk menjadikan manusia sebagai insan yang berkarakter dan berakhlak mulia yang memiliki kemampuan untuk menjamin interaksi yang baik antar sesama manusia. Namun tidak dapat dipungkiri saat ini, karakter, sikap, dan prilaku manusia telah jauh dari ajaran agama yang semestinya (Zaabi, 2019). Oleh karena itu dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan qurani dapat menjadi tameng dan menangkis pengaruh negatif dari perkembangan teknologi saat ini yang cenderung bebas nilai (Amri, 2018).

Fathul Amin (2019), mengatakan dalam penelitiannya bahwa pendidikan agama dapat memberikan efek positif terhadap pengembangan karakter dan sikap seseorang baik dalam lingkungan sosial,

budaya dan menjadi karakter yang berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang memiliki kewarganegaraan religius. Namun demikian, menurut Buto (2019) terdapat dua hal yang menjadi kesulitan seseorang dalam mempelajari ajaran agama yaitu pertama, materi pembelajarannya yang banyak menyentuh metafisika dan cenderung bersifat abstrak. Kedua, kesulitan yang berasal dari luar bidang studi misalnya sifat individualis yang tinggi dan kontrol sosial yang lemah di masyarakat.

Untuk memperbaiki keadaan perilaku anak bangsa yang mendekati kekurangan daya adaptif system terhadap dampak perkembangan teknologi, maka pendidikan nilai melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting dalam proses penanaman nilai religius (Saada, 2017). Baik dan buruknya kemajuan bangsa akan berdampak pada moral atau akhlak bangsa itu sendiri. Menurut Azra (2015) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana dan lokus yang tepat untuk membangun peradaban. Selain membentuk peradaban, pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual dan sekaligus pembentukan karakter (Fathul Amin, 2019)

Model pembelajaran dengan menginternalisasikan pendidikan Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat mempengaruhi mahasiswa kearah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagai pribadi yang berkarakter religius (Suryawati, 2016: 310). Pentingnya pendidikan qurani dalam membangun atau membentuk karakter kewarganegaraan yang beradab beresensi pada pembentukan kepribadian muslim yang memiliki landasan keimanan dan ketakwaan sehingga menghasilkan muslim yang memiliki karakter kewarganegaraan yang beradab.

Pada hakekatnya, internalisasi pendidikan qurani dalam pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi Islam tidaklah salah. Karena nilai-nilai keagamaan terutama yang berkaitan dengan nilai Ketuhanan yang Maha Esa juga diajarkan dalam PKn. Islam selalu mengajarkan toleransi sebagai konsep rahmatan lil alamin. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah jauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama tersebut, sehingga mereka berbuat dan bertindak sesuai nafsu dan kepentingannya (Noh, 2020). Seseorang yang menempuh pendidikan tinggi selalu disebut dengan “orang yang berintelektual”, sebutan itu tidak semata-mata terlontar di masyarakat, karena memang di dalam pendidikan itu sendiri memang diajarkan tentang mana karakter yang baik dan yang buruk, mana yang harus diikuti dan mana yang harus ditinggalkan (Saada, 2017).

Internalisasi pendidikan Qurani mengacu pada usaha membimbing mahasiswa untuk dapat menumbuhkan kembangkan sifat kebajikan yang kesemuanya bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Pusat Kurikulum Depdiknas (2003) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan mahasiswa melalui agama islam dengan tujuan untuk menumbuhkan konsep pemahaman serta pengaplikasian mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga outputnya menjadikan mahasiswa tersebut seorang muslim yang terus mempertahankan keimanan dan ketaqwaannya kepada sang pencipta, serta memiliki akhlak baik untuk dirinya dan lingkungannya. (Harto & Harto, 2015)

Dalam konteks ini maka penting kiranya dalam membangun atau membentuk karakter kewarganegaraan yang religius melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan mengisi kekurangan dan kelemahannya melalui internalisasi pendidikan Qurani (Khasawneh, 2020). Internalisasi pendidikan Qurani melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk keadaban kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Islam (Franken, 2018). Menurut Liam, G (2010) Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilaksanakan melalui pelaksanaan pendidikan agama di kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep internalisasi Pendidikan Qurani ke dalam pembelajaran PKn di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi pendidikan Qurani dapat membentuk keadaban kewarganegaraan yang religius dan memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konteks internalisasi pendidikan Qurani dalam PKn tujuannya untuk membentuk keadaban kewarganegaraan mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam yaitu dengan menyelaraskan suatu keilmuan,

keimanan dan akhlak dalam pribadi mahasiswa, yang menurut Sari (2016) pendidikan agama ini sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya pada pembentukan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, dimana data diperoleh dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai pustaka yang terkait dengan tema penelitian. Cara penelitian seperti ini menurut Zed, (2004) hanya mengkaji berbagai sumber literatur tanpa harus turun ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis referensi hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan variabel yang sama dengan penelitian (Jonathan, 2006), selanjutnya menurut (Sugiyono, 2013) studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengkaji teori, referensi serta tulisan ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Sehingga dalam penelitian ini referensi yang digunakan berasal buku, koran, jurnal hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan karakter yang ada dalam al-Quran dan hadits rasul untuk membentuk keadaban kewarganegaraan yang religius.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Qurani

Pendidikan Qurani adalah suatu metode yang dipakai dalam suatu pembelajaran dengan menampilkan materi yang berasal dari ayat-ayat suci al-Quran serta dengan memberi contoh perilaku rasul ketika beliau mendidik keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Al-Quran merupakan sumber daripada nilai-nilai yang harus menjadi pedoman umat manusia dalam menjalani kehidupannya.

Hasil penelitian mengenai internalisasi pendidikan Qurani dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya membentuk keadaban religius kewarganegaraan, dimana peneliti mendapatkan hasil bahwa pendidikan Qurani merupakan suatu pendekatan atau tindakan dalam lingkup pembelajaran untuk menyajikan materi pendidikan berdasar pada ayat suci Al-Quran dan contoh perilaku Nabi Muhammad SAW (Hadits). Pembelajaran pendidikan Qurani diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik kearah pencapaian hasil belajar yang maksimal yaitu untuk membentuk keadaban warga negara yang mempunyai karakter religius dan bertoleransi (Sulaiman, 2020).

Ajaran yang pertama kali diberikan kepada Rasulullah SAW adalah mengenai perintah untuk membaca, di sini tersubstansi mengenai pentingnya pengetahuan. Membentuk keadaban warga negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan menginternalisasi melalui pendidikan Qurani membawa pada penjelasan tentang pembentukan karakter diatur juga dalam al-Quran dan Hadits (Fitria, 2020). Selain itu, peran Universitas sebagai wadah dalam pendidikan mempunyai peran yang tidak bisa dipisahkan dalam pembentukan karakter. Terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang berpedoman pada moralitas dan pendidikan salah satunya merupakan andil dari lembaga pendidikan.

Pembelajaran mengenai karakter keadabaan dalam pendidikan Qurani termuat dalam kisah keteladanan dari Nabi tertulis dalam QS al-An'am/6: 90. 32, tentang Keteladanan Nabi Ibrahim as. dan umatnya, dijelaskan dalam QS al-Mumtahanah/60: 4 (Departemen Agama RI, 2009). Karakter atau watak merupakan perwujudan perilaku seseorang yang terinternalisasikan dengan nilai yang sangat penting dalam diri manusia sehingga membentuk pemikiran dan perilaku yang baik (Harto & Harto, 2015).

Merujuk pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk membentuk keadaban kewarganegaraan yang berkarakter religius ini, internalisasi metode Qurani dalam proses pembelajaran PKn dapat juga diaplikasikan dengan model pembelajaran VCT (value clarification technique) yaitu dengan cara pemutaran film (Film Based Learning) yang berkaitan dengan pengembangan moral dan akhlak warga negara (Sulaiman, 2020). Media pembelajaran VCT pada

umumnya dilakukan dengan pemutaran film yang dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran terutama pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan yang ditayangkan dalam film tersebut. Melalui proses pembelajaran ini diharapkan dapat memperkuat karakter mahasiswa dalam memahami segala bentuk perbedaan latar belakang dalam kehidupan berbangsa dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Milal, 2020).

Dalam pembelajaran PKn yang bertujuan untuk membentuk keadaban kewarganegaraan dengan konsep Pendidikan Qurani, mahasiswa diajak untuk mencari makna yang tersirat dari cerita dalam penokohan ataupun pemutaran film yang bernuansa Qurani. Dalam konteks pendidikan Qurani, figur Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai sosok yang ideal sebagai seorang pendidik dan menjadi acuan bagi seluruh umat Islam. Di antara tugas dan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah memperbaiki perilaku atau karakter yang sebelumnya buruk kearah yang lebih baik dan terpuji, sehingga melahirkan budaya yang beradab (Caride, 2020).

Menetapkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang sempurna tidak hanya melalui penilaian muslim, tetapi juga sudah Allah SWT gambarkan dalam Q.S. al-Ahzab: 21 yang bunyi terjemahannya: "Dan terdapat dalam diri rasulullah suritauladan yang baik" dan didalam Q.S. al-Qalam: 4, yang bunyi terjemahannya: "Sesungguhnya engkau manusia yang berakhlak tinggi dan mulia". Karena Nabi ialah sosok yang ideal dari gambaran Al-Quran, sehingga penilaiannya tentang manusia merupakan juga bagian dari penilaian Al-Quran. Sehingga ini membuktikan bahwa setiap sikap harus didasarkan pada pedoman Islam dan Hadist Nabi.

Pengembangan moral dan akhlak warga melalui Pendidikan Qurani sesuai dengan pengembangan prinsip Ahlak menurut Mahmud (2003) yaitu 1) Hikmah tentang dapat membedakan baik dan buruk, 2) Syajaah yaitu tentang potensialitas emosional di bawah akal. 3) Iffah tentang keinginan kendali akal dan 4) 'adl yaitu tentang mengatur tingkat emosi. Keterkaitannya dengan nilai dengan pendidikan, maka pengembangan moral dan akhlak warga melalui pendidikan Qurani ialah menegaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PKn dapat menyelaraskan dengan konsep pendidikan Qurani yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan. Oleh karena itu, menurut Saada (2018) pendidikan qurani memiliki ruang lingkup yang diharapkan tercapainya interaksi dengan Tuhan (hablumminallah) serta interaksi dengan masyarakat (hablumminannas), hubungan dengan lingkungan serta pengamalan sikap yang toleran dan penuh kedamaian di antara sesama anak bangsa.

Kerangka Dasar Pendidikan Qur'ani

Ajaran dari agama Islam berlandaskan pada pedoman agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sumber ini memiliki komponen dalam ajaran Islam serta dijadikan sebagai acuan dasar dalam memahami Islam (Fathul Amin, 2019). Kerangka Dasar tersebut meliputi :

a. Akidah

Akidah ialah keyakinan yang terpatrit didalam hati, yang terucap oleh lisan dan dilaksanakan oleh anggota badan. Akidah yaitu keyakinan kepada Allah sebagai Dzat yang pencipta, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, Hari akhir, adanya takdir yang baik dan buruk. Hal ini ada dalam rukun iman. Komponen keimanan yang telah ditumbuhkan kepada siswa merupakan dasar bagi terbentuknya sikap. Akidah dikatakan benar apabila dapat dimengerti dan diterima oleh hati dan sesuai dengan kodrat manusia. Alat ukur yang dapat dijadikan dalam mengukur baik buruknya akidah seseorang ialah hati. Sebab hati merupakan organ penting manusia. Oleh karena itu, untuk mengukur akidah seseorang dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya dalam sehari-hari. Apabila akidah seseorang baik maka sikap dan perilakunya akan baik, begitu juga sebaliknya.

b. Syariah

Syariah adalah suatu jalan yang harus dibangun agar tercapainya tujuan. Syariah dapat diartikan sebagai jalan atau sistem Illahi yang membentuk hubungan manusia dengan Allah dan hubungannya

antar manusia serta lingkungan. Kaidah dasar yang mengatur hubungan dengan manusia disebut sebagai kaidah muamalah (*hablumminannaas*) sedangkan hubungan dengan Allah disebut (*hablumminallah*). Syariah ialah hukum yang ditentukan oleh Pencipta untuk menertibkan interaksi sesama manusia. Syariah dapat diwujudkan dengan pengamalan dan aktualisasi sikap seseorang yang mencerminkan keimanannya. Disamping itu, ibadah yang bersifat sosial juga mempunyai urutan pengamalan terhadap nilai sosial yang dapat memberikan inovasi bagi terbentuknya perilaku serta interaksi antar manusia.

c. Akhlak

Ialah sikap yang dapat menentukan sikap baik buruknya dari suatu perbuatan. Akhlak berangkat dari asal kata *Khuluk* yang berarti Sikap, perilaku watak dan peringai. Setiap ucapan manusia itu memiliki keterkaitan terhadap Khalik dan terhadap sesama makhluk. Sikap terhadap makhluk terbagi jadi dua bagian yaitu sikap manusia dengan pemilik alam dan sikap antarmanusia. Bagian akhlak dengan sendirinya memiliki prinsip moral dan petunjuk perilaku dalam mengatur hubungan manusia. Sehingga, perlu adanya pendidikan akhlak yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja, tetapi juga membentuk siswa menganalisis bagaimana akhlak dan aturan dapat diamalkan pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Islam merupakan komponen untuk menganalisis apakah akhlak itu baik atau buruk yang berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah (Harto & Harto, 2015). Akhlak yang baik perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari yang dapat dilihat pada ucapan, dan sikap (Fua, 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai dan Karakter

Dalam pandangan Winataputra (2001) Pendidikan Kewarganegaraan mengemban tiga fungsi utama, yaitu PKn sebagai program pendidikan, PKn sebagai wadah pendidikan politik, dan PKn sebagai pendidikan nilai dan karakter. Jelaslah yang dikatakan oleh Winataputra bahwa PKn memiliki fungsi pembinaan atau membangun karakter setiap manusia Indonesia agar menjadi pribadi yang makin baik, arif dalam berpolitik, menaati hukum, memiliki kesadaran moral dan etika yang baik.

Esensi PKn adalah pendidikan nilai dan karakter. Yang dimaksud dengan nilai di sini adalah merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai yang terdapat pada setiap sila dari Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial. Dosen sebagai pendidik seyogyanyalah melaksanakan terlebih dahulu nilai-nilai tersebut agar kemudian diikuti oleh mahasiswa. Dosen di sini harus memposisikan dirinya seolah-oleh seperti seorang nabi (profetik) yang selalu berperilaku baik. Selain nilai-nilai tersebut masih banyak nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku seperti nilai budaya dari masyarakat setempat (*kearifan local*), estetika, dan etika pergaulan. Pendidikan Kewarganegaraan memikul tugas yang berat yaitu membentuk warga negara menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab besar, dan berakhlak religius.

Internalisasi Pendidikan Qurani Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Karakter Religius Warga Negara di Digital

Hasil penelitian mengenai internalisasi pendidikan Qurani dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter religius warga negara di Perguruan Tinggi berbasis Islam peneliti dapatkan hasil bahwa dengan menginternalisasikan pendidikan Qur'ani dalam pembelajaran PPKn dapat menghasilkan lulusan yang memiliki watak religius dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang tersistematis untuk menciptakan kondisi belajar dan kegiatan belajar mengajar supaya mahasiswa menjadi aktif dan partisipatif serta mampu untuk meningkatkan kompetensinya sehingga memiliki kompetensi spiritual, mampu mengendalikan diri, kepribadian, memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk keadaban kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Islam menegaskan fungsi PKn sebagai wadah dan bagian dari pendidikan karakter religius. Dalam pendidikan Qur'ani, menurut Ulwan (1981) pendidikan karakter merupakan tujuan utama

seperti yang ada dalam hadist Nabi “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Di sinilah terletak keterpaduan antara Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dan pendidikan Qurani yang bersifat terpadu dan mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Dapat dikatakan juga PKN merupakan bagian dan domain dari pendidikan karakter dan nilai yang memiliki tujuan untuk memperkuat karakter warga negara yang cerdas dan berkarakter (Marzuki, 2011). Kementerian Nasional Indonesia merumuskan 18 nilai yang akan diperkuat dalam kepribadian warga negara ialah : religi, toleransi, jujur, disiplin, kreatif, mandiri dan lain sebagainya (Sulaiman, 2020). Wargadinata, (2019) menyatakan jika tujuan hidup manusia ialah memperhambakan diri kepada Allah SWT. Internalisasi karakter religius dalam keterpaduan antara Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dan pendidikan Qurani menjadi pengalaman tersendiri bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. Konsep pendidikan Qurani melalui Pendidikan Kewarganegaraan menyelaraskan kesamaan konsep moral yang ada dalam setiap zamannya.

Penelitian mengenai internalisasi pendidikan Qurani dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan didapati hasil bahwa PKN dapat membentuk keadaban kewarganegaraan. Tujuan pendidikan qurani menurut kongres pendidikan Islam se-dunia yaitu pendidikan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai dan karakter. Menurut Günther, (2020) pembelajaran kewarganegaraan dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan qurani (agama islam). Hasil temuan, menunjukkan bahwa implementasi dalam membentuk keadaban kewarganegaraan dapat dikaji dari langkah yang dilaksanakan oleh Universitas baik dari segi pembelajaran ataupun metode dalam menyampaikan pesan. Pembentukan karakter berlandaskan pada penguatan suatu proses dan penanaman nilai religius secara mendalam kedalam setiap aspek kehidupan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah hal yang paling utama. Pendidikan karakter dalam Islam berdasarkan teori sudah ada dari mulai Islam diturunkan ke dunia dan dijadikan sebagai dasar/asas untuk mengutus Rasulullah SAW (Mulyasa, 2012). Selanjutnya bahwa karakter pada dasarnya tidak diwariskan melainkan dibentuk dan dibangun secara berkala dan sistematis melalui penanaman pada cara berpikir dan perbuatan, lalu pada tindakan. Sehingga pendidikan karakter atau akhlak sebaiknya dilakukan sejak usia dini dengan tujuan untuk tertanamnya dengan kuat karakter pada diri seseorang (Samani, M., 2011)

Internalisasi Pendidikan Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan menegaskan pentingnya pendidikan sosial bermasyarakat. Koesoema (2007) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses dalam menginternalisasi budaya dalam diri individu menjadi lebih beradab. Internalisasi Pendidikan Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan ialah dengan menceritakan atau menjelaskan tentang karakter dalam Pendidikan Qurani yang memiliki kesamaan konsep dengan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Kandungan karakter dalam dalam tafsir surah Al-Hujurat ayat 11-13 dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter mengenai pentingnya pendidikan sosial bermasyarakat.

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Patimah, (2018) bahwa pendidikan agama dapat memberikan pengaruh terhadap penguatan dan pembentukan karakter siswa. Sukarsono, (2019) menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan benteng paling kuat untuk mempersiapkan sumber daya dan potensi manusia yang memiliki kualitas tidak hanya yang memiliki kecerdasan akal tetapi juga memiliki kecerdasan moral, sehingga pendidikan agama harusnya membawa pengaruh pada kehidupannya nyata siswa untuk mewujudkan kepribadiannya yang berkarakter.

Internalisasi pendidikan Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu cara untuk menanamkan karakter religius yang penuh dengan toleransi. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disajikan materi pendidikan yang diambil dari ayat al-Quran dan contoh perilaku Rasulullah SAW dalam mendidik keluarga dan sahabat-sahabatnya dan secara umum untuk masyarakat (Syahidin, 2019: 67). Metode Qurani merujuk pada konsep-konsep pendidikan yang

terkandung dalam al Quran dan sunnah nabi, bukan pada konsep pendidikan secara umum. Secara filosofis pengembangan metode pembelajaran pendidikan qurani berangkat dari konsep manusia menurut pandangan al-Quran meliputi asal usul kejadian manusia, proses penciptaannya, tujuan hidupnya, potensi yang dimiliki manusia, dan wilayah pengembangan potensi manusia (Sahin, 2017).

Pendidikan Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bentuk bimbingan pada akhlak warga negara. Khan (2010) menyatakan jika karakter merupakan akhlak, sikap dan tabiat yang setabil secara progresif dan dinamis. Internalisasi Pendidikan Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*) dengan cara pemutaran film (*Film Based Learning*) ialah sebagai instrument penyampaian. Hidayah (2020) menyatakan jika pembelajaran yang dapat melibatkan akan bermakna. Internalisasi ini memberdayakan mahasiswa agar memiliki karakter dan individu yang baik

Pendidikan karakter dalam membentuk keadaban warga negara tidak terlepas dari esensi kandungan al-Quran yang didasari prinsip mengasihi (*rahmah*) yang merupakan bagian dari sifat Rahman-rahim Allah. Mengasihi dan saling peduli merupakan landasan yang memberikan warna dan bentuk dalam setiap perilaku manusia. Karakter baik juga dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai Uswatun Hasanah artinya pemberi contoh yang baik-baik. Pernyataan ini sudah termuat dalam Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 yang artinya

“Sesungguhnya telah ada ada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah”.

Naluri semua manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk meneladani siapapun termasuk para utusan Allah dalam melaksanakan kehidupannya. Dalam diri Nabi Muhammad SAW memiliki keteladanan yang menggambarkan isi Al-Quran secara mendalam dan utuh, serta perilaku Nabi yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai yang patut untuk dijadikan sebagai pedoman. Keteladanannya bersifat universal karena diperuntukan untuk semua manusia. Q.S. Al-Anbiya [21]: 107 menegaskan yang artinya: “Kami mengutusmu betul sebagai rahmat bagi seluruh alam”. Tuhan menjadikan Rasul sebagai sosok yang dapat memberikan pedoman, membagi cahaya dan memberikan petunjuk kepada manusia.

Penggunaan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*) dengan cara pemutaran film (*Film Based Learning*) yang berkaitan dengan pengembangan moral dan akhlak warga negara akan membawa mahasiswa dalam proses internalisasi karakter. Glanzer & Milson (2006) menyatakan bahwa legalisasi pendidikan karakter mengevaluasi tren legislasi saat ini. Dalam konteks pendidikan Qurani, hal ini membuat pengembangan untuk mengatur karakter warga negara.

Pendidikan karakter didalam Islam dimaknai sebagai suatu sikap baik buruk benar salahnya suatu tindakan manusia. Sehingga dalam ajaran Islam 3 dasar yang memiliki peran yaitu Akhlak, adab dan keteladanan. Nilai tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam (Suryawati, 2016). Internalisasi Pendidikan Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat meneguhkan keimanan warga negara. Malihah (2015) menyatakan bahwa Indonesia memerlukan karakter warga negara yang kuat di masa depan. Dalam konteks Internalisasi Pendidikan Qurani, bertujuan dalam menanamkan nilai moral Qurain di kalangan warga negara menuju karakter manusia Indonesia yang ideal.

Simpulan

Sumber utama pengetahuan yang tidak akan pernah habis jika dicari secara terus menerus adalah al-Quran dan Hadits. Al-Quran diibaratkan lautan yang begitu luas dan sangat dalam. Semakin dalam menyelaminya semakin banyak mutiara yang diperoleh. Salah satu mutiara yang didapat adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan dalam berbagai aspeknya, diantaranya pembelajaran tentang aqidah, syariah, dan akhlak.

Internalisasi pendidikan Qurani pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Islam disesuaikan dengan lingkungannya yang berbasis Islami, terutama dalam penokohan yang ada dalam kisah-kisah al-Quran yang dapat menjadi sumber belajar mahasiswa.

Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan dengan model pembelajaran VCT (value clarification technique) yaitu dengan cara pemutaran film (Film Based Learning) ialah sebagai instrument penyampaian, sehingga mahasiswa dapat mengambil makna dari penerapan model tersebut untuk kemudian dapat mengalami proses internalisasi pendidikan karakter Qurani dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Referensi

- Bondarev, D. (2017). Islamic education and ample space layout in West African Islamic manuscripts. In *The Arts and Crafts of Literacy: Islamic Manuscript Cultures in Sub-Saharan Africa* (pp. 105–142).
- Buto, Z. A. (2019). Swot analysis of Islamic education facing the era of globalization. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(4), 305–312.
- Caride, J. A. (2020). Environmental education at the limits, or the civic and pedagogical need for responses to a civilization that collapses. *Pedagogia Social*, 36, 21–34. https://doi.org/10.7179/psri_2020.36.01
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan. Departemen Agama.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathul Amin. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33–45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- Fitria. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *Jurnal Studi Keislaman*, 53(9), 1689–1699.
- Franken, L. (2018). Islamic religious education in Belgian state schools: a post-secular perspective. *Journal of Beliefs and Values*, 39(2), 132–143. <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1451602>
- Fua, J. L. (2018). Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149>
- Glanzer, P. L., & Milson, A. J. (2006). Legislating the Good: A Survey and Evaluation of Character Education Laws in the United States. *Educational Policy*, 20(3), 525–550. <https://doi.org/10.1177/0895904805284115>
- Günther, S. (2020). Islamic education, its culture, content and methods: An introduction. In *Islamic History and Civilization* (Vol. 172, pp. 1–39). https://doi.org/10.1163/9789004413214_002
- Harto, K., & Harto, K. (2015). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang. *Intizar*, 21(1), 67–81. <https://doi.org/10.19109/intizar.v21i1.298>
- Hayah, R. (2017). Character Education in Islamic Boarding School and the Implication to Students' Attitude and Critical Thinking Skills on Biodiversity Learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 812, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012101>
- Hidayah, Y. (2020). *Disertasi: Pengembangan Model Belajar Keterlibatan (MBK) Untuk Memperkuat Partisipasi Politik Dan Civic Engagement Warga Negara Muda Di Era Digital* (Diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.

- Khan, Y. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. Pelangi Publishing.
- Khasawneh, O. M. (2020). Teacher education from an Islamic perspective. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V10I03/1-16>
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Grasindo.
- Madueño, G. L. (2019). City as an educational context: Development of civic competence in childhood education and children with educational support needs. *Foro de Educacion*, 17(27), 203–227. <https://doi.org/10.14516/fde.649>
- Mahmud, A. A. H. (2003). Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin. Media Insani.
- Malihah, E. (2015). An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia.' *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 148–156. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>
- Marzuki, D. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan*, 41 (1), 45–53.
- Milal, A. D. (2020). Integrating character education in the english teaching at islamic junior high schools in Indonesia. *Teflin Journal*, 31(1), 88–107. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v31i1/88-107>
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patimah, S. (2018). Management performance in islamic senior high school education: An empirical study. *European Research Studies Journal*, 21(1), 165–175. <https://doi.org/10.35808/ersj/939>
- Saada, N. (2017). Islamic education and the challenge of democratic citizenship: a critical perspective. *Discourse*, 38(6), 807–822. <https://doi.org/10.1080/01596306.2016.1191011>
- Saada, N. (2018). The Theology of Islamic Education from Salafi and Liberal Perspectives. *Religious Education*, 113(4), 406–418. <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1450607>
- Sahin, A. (2017). Religious literacy, interfaith learning and civic education in pluralistic societies: An Islamic educational perspective. In *Interfaith Education for All: Theoretical Perspectives and Best Practices for Transformative Action* (pp. 45–53). <https://doi.org/10.1007/978-94-6351-170-4>
- Samani, M., H. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukarsono, S. (2019). Knowledge system of religious communities in watershed conservation education; Case studies in Islamic Boarding Schools in East Java and West Nusa Tenggara, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 314, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012057>
- Sulaiman. (2020). Implementation of qanun islamic education as local wisdom based on aliyah's curriculum. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25, 40–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3808679>
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Aqudah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1 (2), 309–322.
- Syahidin. (2019). Aplikasi Model Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah. Bandung: UPI Press.
- Thomas, E. F. (2017). Education and social participation: Civic identity and civic action in formal and informal education contexts. In *Self and Social Identity in Educational Contexts* (pp. 141–158). <https://doi.org/10.4324/9781315746913>
- Tolchah, M. (2019). Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>
- Ulwan, A. N. (1981). Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2. Asy-Syifa.

- Wargadinata, W. (2019). Alternative Education in the Global Era: Study of Alternative Models of Islamic Education in Tazkia International Islamic Boarding School Malang. *Library Philosophy and Practice*, 2019, 1–12.
- Winataputra, U. S. (2001). *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. Disertasi. Tidak Dipublikasikan.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.